

TANDA BUDAYA DALAM ROMAN *DIE WEIßE MASSAI* KARYA CORINNE HOFMANN

THE SIGN OF CULTURE IN CORINNE HOFMANN'S DIE WEIßE MASSAI

Oleh: Erzamia Pravitasari, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman
erzamiapravs@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) tanda budaya dan (2) makna tanda budaya dalam roman amatan. Subjek penelitian ini adalah roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan dikonsultasikan kepada ahli. Reliabilitas yang digunakan adalah intrarater dan interrater. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) tanda budaya, meliputi bahasa dan budaya, hukum, dan pengetahuan. Bahasa dan budaya, mencakup bahasa, religi, adat istiadat, kesenian, makanan dan minuman. Hukum, terdiri atas hukum lingkungan dan sosial. Pengetahuan, mencakup bidang mata pencaharian, transportasi, bangunan, dan persenjataan. (2) makna tanda budaya, meliputi bahasa dan budaya, bahasa, *mzungu* yang berarti orang kulit putih, *jambo* untuk mengucapkan salam, dan *morán* untuk menyebut prajurit. Suku Samburu menyebut Tuhan mereka *Enkai* dan masih mempercayai takhayul. Mereka menerapkan beberapa adat, seperti adat pernikahan tradisional, adat perlakuan pria Samburu terhadap wanita, poligami, adat makan bagi prajurit, adat memperlakukan tamu. Suku Samburu terkenal dengan tarian *conga*, rumah adat *manyatta*, pakaian adat tradisional *kanga*. *Ugali* adalah makanan utama mereka, *mandazi* sebagai makanan campuran, mereka juga mengonsumsi *miraa* agar terjaga dari tidur, memakan ranting semak-semak, meminum *chai* atau teh, meminum buih lemak domba, dan meminum darah hewan ternak. Hukum, jika seseorang buang air di dekat gubuk orang lain maka ia harus pindah tempat tinggal dan orang yang melanggar hukum harus memberikan hewan ternak. Pengetahuan, suku Samburu membagi pekerjaan pria dan wanita, transportasi umum suku Samburu *matatu* dan kendaraan pribadi *Land Rover*, suku Samburu memiliki tempat tinggal berupa gubuk bernama *manyatta*, senjata tradisional prajurit yang disebut *rungu*.

Kata Kunci: tanda budaya, roman

Abstract

This research aims to describe (1) the sign of culture and (2) the meaning of the sign of culture in Corinne Hofmann's *Die Weiße Massai*. The subject of this research is Corinne Hofmann's *Die Weiße Massai*. Technik of data analysis is descriptive qualitative with semiotic approach. Data is gained by reading-noting technique. The validity of the data were obtained through semantic validity and reinforced of the expert judgement validity. Reliability is intrarater and interrater. The results are. (1) the sign of culture, include language and culture, the law, and knowledge. Language and culture, consist of language, religion, customs, the art, food and beverage. The law, consist of enviromental law and social. Knowledge, include livelihood, transportation, building, and weaponry. (2) the meaning of the sign of culture, include language and culture, language, *mzungu* means white people, *jambo* to shout a greet, *morán* to refer the soldiers. Samburu named *Enkai* as their God and still believe the superstition. They implement some custom, such as traditional marriage custom, behavior of Samburu's man against woman custom, polygamy, custom of meal for soldiers, treat guest custom. Their famous dance *conga*, traditional house *manyatta*, traditional costume *kanga*. *Ugali* is their main dish, *mandazi* as side dish, they also consume *miraa* in order to stay awake, eating twigs bushes, drink *chai* or tea, drink froth fat sheep, and drink the blood of livestock. The law, if someone pee near people's hut then they must move, people who break the law must provide livestock. Knowledge, they divide the job of men and women, public transportation is *matatu* and personal vehicle *Land Rover*, they have *manyatta* as their residence, traditional weapon of soldier called *rungu*.

Keyword: sign of culture, novel

PENDAHULUAN

Roman merupakan contoh karya sastra fiksi berupa cerita dalam bentuk prosa yang terbagi atas beberapa bab dan menceritakan perikehidupan sehari-hari tentang orang atau keluarga yang meliputi kehidupan lahir dan batin (Nursito, 2000: 101). Objek dalam penelitian ini adalah roman yang berjudul *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann. Alur cerita yang menarik dengan menunjukkan kebudayaan khas suatu suku pedalaman di Kenya yang tidak semua orang ketahui dan konflik yang dialami tokoh utama membuat roman ini mendapat banyak tanggapan dari para pembaca sehingga banyak diteliti. Untuk memahami alur cerita dalam roman *Die Weiße Massai* yang mempunyai banyak tanda budaya, maka peneliti menggunakan kajian semiotik Ferdinand de Saussure dalam menganalisis roman tersebut.

Peneliti merasa bahwa kajian tersebut merupakan kajian yang tepat untuk menganalisis tanda budaya dalam roman *Die Weiße Massai*, karena tanda menurut de Saussure bersifat arbitrer dan ada hubungan kesejarahan yang mempengaruhi pemahaman kita di dalamnya. Tanda budaya merupakan gagasan dari masyarakat itu sendiri, kemudian disepakati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa sebagai sebuah sistem tanda, menurut Saussure, memiliki dua unsur yang tak terpisahkan: *signifiant* dan *signifie*. Wujud *signifiant* (penanda) dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedangkan *signifie* (petanda) adalah unsur konseptual, gagasan, atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut.

Makna tanda budaya tersebut selanjutnya dianalisis oleh peneliti berdasarkan tujuh unsur kebudayaan universal menurut C. Kluckhohn (1953, via Koentjaraningrat, 2009: 165) yang terbagi menjadi tiga klasifikasi untuk memudahkan peneliti dalam membahas penelitian ini. Klasifikasi tersebut yakni: (1) Bahasa dan budaya, meliputi bahasa, religi, adat istiadat, kesenian, dan makanan dan minuman, (2) Hukum, terdiri atas hukum lingkungan dan hukum sosial, (3) Pengetahuan, mencakup bidang mata pencaharian, bidang transportasi, bidang bangunan, dan bidang persenjataan.

Fokus permasalahan adalah mengetahui tanda budaya apa sajakah serta makna tanda budaya apa sajakah yang terdapat dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fokus permasalahan tersebut. Manfaat penelitian adalah untuk menambah perbendaharaan

teori dalam analisis semiotik dan dapat menjadi bahan informasi untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada bulan November 2015 sampai Maret 2016 yang meliputi pengajuan proposal, penelitian, dan penyusunan laporan.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra sebagai materi penelitian, yakni roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann. Roman ini diterbitkan oleh *Knauer Taschenbuch Verlag* München pada tahun 2000. Jumlah halaman roman ini 461 halaman.

Prosedur

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami dengan cermat roman yang berjudul *Die*

Weiße Massai karya Corinne Hofmann.

2. Membaca roman *Die Weiße Massai* terjemahan Bahasa Indonesia
3. Menandai dan mencatat setiap kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan adanya tanda-tanda budaya dalam roman *Die Weiße Massai*.
4. Mencari makna tanda-tanda budaya yang terdapat dalam roman *Die Weiße Massai*.
5. Memberi deskripsi dan menarik kesimpulan.
6. Menyusun laporan hasil penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang memiliki unsur tanda budaya yang terdapat dalam roman *Die Weiße Massai*. Instrumen penelitian adalah *human instrument*. Data dikumpulkan dengan teknik membaca dan mencatat terhadap objek penelitian serta dengan teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode

penelitian yang memaparkan hasil analisisnya dengan mendeskripsikan, dalam penelitian ini, yakni mendeskripsikan tanda dan makna budaya dalam roman *Die Weiße Massai*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis tanda dan makna tanda budaya dalam roman *Die Weiße Massai* dihasilkan pembahasan sebagai berikut.

1. Tanda Budaya dalam roman *Die Weiße Massai*
 - a. Bahasa dan budaya. Bahasa yang digunakan suku Samburu untuk berkomunikasi adalah bahasa Swahili. Terdapat beberapa kata yang mempunyai makna tersendiri jika orang menyebutkannya, yaitu *mzungu* yang berarti orang kulit putih. Suku Samburu akan berkata *jambo* sebagai kata sapaan halo jika bertemu dengan sesama suku Samburu dan orang asing yang tinggal di wilayah Samburu. Terdapat *moran* untuk menyebut prajurit yang ada di Kenya dan sekitarnya.
Suku Samburu mempunyai Tuhan yang mereka sebut *Enkai* dalam setiap doa-doa mereka. Suku Samburu tidak menunjukkan hal-hal

semacam keindahan yang dipamerkan pada orang lain, karena hal itu justru akan membawa dampak buruk bagi dirinya. Mereka juga melarang orang hamil untuk melakukan hubungan suami istri dan melarang orang untuk menangis.

Beberapa adat istiadat yang diterapkan suku Samburu, antara lain, adat pernikahan tradisional suku Samburu, adat perlakuan Samburu pria terhadap wanita, yaitu Samburu pria tidak boleh melakukan sesuatu yang dianggap tabu dalam masyarakat. Misalnya berciuman dan melakukan hubungan intim. Selain itu suku Samburu juga menerapkan prinsip poligami, dan adat makan untuk prajurit Masai. Samburu mempunyai perlakuan tertentu terhadap tamunya sebagai bentuk kehormatan, seperti menyuguhkan *chai* atau teh untuk tamu. Selain itu mereka meminta tamu untuk memilih hewan ternak milik tuan rumah untuk disembelih dan dimakan bersama.

Suku Samburu mempunyai kesenian berupa tarian prajurit Masai yang ditampilkan bersama gadis Samburu. Tarian ini dinamakan *conga*. Mereka memiliki tempat tinggal yang berbentuk gubuk bernama *manyatta*

dan *kanga*, yaitu kain yang digunakan sebagai pakaian tradisional. Makanan utama suku Samburu adalah *ugali* atau sejenis bubur jagung. Mereka juga mengonsumsi *mandazi* atau roti panggang berbumbu sebagai makanan campuran bersama sup atau bubur. Para prajurit mengonsumsi daun penenang bernama *miraa*. Selain makanan, mereka juga meminum buih lemak domba dan meminum darah hewan ternak. Suku Samburu menjadikan *chai* atau teh sebagai suguhan wajib mereka.

- b. Hukum. Hukum suku Samburu terdiri dari hukum lingkungan dan hukum sosial. Dalam hukum lingkungan, jika seseorang buang air di dekat gubuk orang lain, maka ia harus pindah tempat tinggal. Sementara itu, dalam hukum sosial seseorang harus memberikan hewan ternak kepada orang yang telah dirugikan ketika mereka melanggar hukum
- c. Pengetahuan. Dalam bidang mata pencaharian, suku Samburu membagi tugas menjadi pekerjaan pria dan pekerjaan wanita. Suku Samburu mempunyai alat transportasi umum satu-satunya yang dinamakan *matatu* dan kendaraan pribadi yang disebut *Land Rover*.

Suku Samburu menjadikan *manyatta* yang dibuat wanita Samburu sebagai tempat tinggal, sedangkan dalam bidang persenjataan, prajurit Masai mempunyai *rungu*.

2. Makna Tanda Budaya dalam Roman *Die Weiße Massai*

- a. Suku Samburu akan meludahi tangan *mzungu* atau orang kulit putih jika mereka bertemu, karena hal tersebut adalah suatu bentuk kehormatan. Mereka akan mengucapkan kata *jambo* ketika bertemu dengan sesama Samburu ataupun orang asing yang tinggal di daerah Samburu sebagai bentuk kekerabatan dan keramahtamahan. Samburu menyebut *moran* sebagai seorang prajurit masai yang siap menjaga lingkungan desa. Dalam melakukan hal apapun, mereka harus mendapatkan restu *Enkai* terlebih dahulu melalui tetua adat suku Samburu. Mereka juga percaya dengan takhayul-takhayul yang ada di sekitar mereka. Mitos yang ada menyebutkan jika mereka sakit, dikarenakan ada orang yang tidak suka pada mereka lalu mengguna-gunainya. Oleh karena itu, suku Samburu tidak pernah menunjukkan hal-hal yang berkaitan

dengan keindahan kepada orang lain. Suku Samburu memiliki syarat-syarat tertentu ketika mereka akan melakukan pernikahan tradisional Samburu. Mereka harus meminta restu terlebih dahulu kepada tetua adat mereka. Pria Samburu yang menikah secara tradisional sesuai adat Samburu boleh memiliki istri lebih dari satu. Mereka menerapkan prinsip poligami karena tingkat kematian prajurit yang tinggi dan banyaknya wanita yang membutuhkan kesejahteraan.

Pria Samburu juga mempunyai perlakuan khusus kepada wanita. Pria tidak boleh melakukan hal-hal yang mereka anggap tabu kepada wanita. Prajurit juga tidak boleh makan bersama wanita walaupun keluarga mereka sendiri. Sesama prajurit harus makan bersama dan tidak boleh sendirian. Samburu mempunyai perlakuan khusus terhadap tamunya sebagai bentuk kehormatan.

Prajurit Masai dan gadis Samburu menari *conga* dengan gerakan yang sama dan berhadap-hadapan tanpa adanya musik yang mengiringi.

Suku Samburu menjadikan *manyatta* sebagai tempat tinggal mereka. Gubuk kecil ini berukuran kurang

lebih 3x5 meter. Pembuatannya menggunakan bahan-bahan di sekitar mereka. Dalam kesehariannya mereka menjadikan *kanga* atau kain berwarna merah sebagai pakaian adat tradisional dan pakaian keseharian mereka.

Selain sebagai makanan utama, mereka menjadikan *ugali* atau bubur jagung sebagai sajian untuk tamu pada suatu upacara tertentu. Mereka mengonsumsi *mandazi* atau roti panggang berbumbu pada waktu tertentu dan digunakan sebagai campuran dan masih bisa dikonsumsi esok hari. Efek tenang yang didapat setelah mengunyah *miraa* atau daun penenang membuat masyarakat sekitar akan mengonsumsinya. Meminum air ketika haus dipercaya justru akan membuat semakin haus, oleh karena itu suku Samburu memakan ranting semak-semak sebagai pelepas dahaga. Selain itu, ranting tersebut bermanfaat untuk membersihkan gigi. Dalam tata krama menerima tamu, suku Samburu selalu menyediakan *chai* atau teh untuk tamu mereka. Suku Samburu meminum buih lemak domba ketika sakit. Hal ini dipercaya agar kekuatannya cepat kembali.

Sementara itu, suku Samburu meminum darah segar hewan ternak yang baru disembelih untuk menjaga stamina.

- b. Suku Samburu menerapkan hukuman, yaitu berupa pemberian hewan ternak kepada orang yang telah dirugikan. Mereka melarang warganya untuk buang air di sembarang tempat. Hukuman ini berlaku untuk semua orang yang tinggal di sekitar wilayah Samburu.
- c. Suku Samburu membagi tugas mereka menjadi pekerjaan pria dan pekerjaan wanita. Adapun tugas wanita antara lain, mencuci, memasak, mengambil air, dan pemerah susu, serta mengurus segala urusan rumah tangga lainnya, termasuk membangun *manyatta* sendiri. Pria bertugas menjaga dan menggembala hewan ternak mereka, serta menjaga keamanan desa dari serangan hewan buas dan serangan dari suku lain.

Mereka menggunakan alat transportasi umum satu-satunya di Barsaloi bernama *matatu*. *Matatu* adalah bus kecil dengan delapan tempat duduk. Mereka juga mempunyai kendaraan pribadi sendiri bernama *Land Rover* atau mobil pengangkut barang.

Suku Samburu menjadikan *manyatta* sebagai tempat tinggal mereka. *Manyatta* merupakan gubuk kecil terbuat dari kotoran sapi dan ranting. Gubuk ini dibuat secara sederhana agar mudah dibongkar dan pindah tempat tinggal, sesuai gaya hidup mereka yang nomaden.

Senjata tradisional prajurit Masai adalah *rungu* yang merupakan simbol bagi mereka. *Rungu* berbentuk tongkat yang terbuat dari kayu. *Rungu* digunakan oleh prajurit Masai untuk berburu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan temuan sebagai berikut:

1. Tanda Budaya dalam roman *Die Weiße Massai*

Bahasa dan budaya, bahasa, *mzungu* yang berarti orang kulit putih, *jambo* untuk mengucapkan salam, dan *moron* untuk menyebut prajurit. Religi, suku Samburu menyebut Tuhan mereka *Enkai* dan masih mempercayai takhayul. Adat istiadat, suku Samburu menerapkan beberapa adat, seperti adat pernikahan tradisional, adat perlakuan pria Samburu terhadap wanita, poligami, adat makan bagi prajurit, adat

memperlakukan tamu. Kesenian, suku Samburu terkenal dengan tarian bernama *conga*, rumah adat bernama *manyatta* yang berupa gubuk kecil, pakaian adat tradisional yang disebut *kanga*. Makanan dan minuman, terdiri atas *ugali* atau bubur jagung sebagai makanan utama, *mandazi* atau roti panggang sebagai makanan campuran, mereka juga mengonsumsi *miraa* atau daun penenang agar terjaga dari tidur, memakan ranting semak-semak, meminum *chai* atau teh, meminum buih lemak domba, dan meminum darah hewan ternak.

Hukum, terdiri atas hukum lingkungan dan hukum sosial.

Pengetahuan, mencakup, bidang mata pencaharian, suku Samburu membagi pekerjaan pria dan wanita. Bidang transportasi, transportasi umum suku Samburu dinamakan *matatu* atau bus kecil dengan delapan kursi, kendaraan pribadi yang disebut *Land Rover* atau mobil angkut. Bidang bangunan, suku Samburu memiliki tempat tinggal bernama *manyatta*, yaitu gubuk kecil yang terbuat dari papan, ranting, dan kotoran sapi. Bidang persenjataan, senjata tradisional prajurit bernama *rungu*, yaitu tongkat kayu.

2. Makna Tanda Budaya dalam roman *Die Weiße Massai*

- a. Suku Samburu yang meludahi tangan *mzungu* atau orang kulit putih jika mereka bertemu dianggap sebagai suatu bentuk kehormatan. *Jambo* atau kata sapaan diucapkan ketika bertemu sebagai bentuk kekerabatan dan keramahtamahan. Samburu menyebut *moran* sebagai seorang prajurit Masai yang siap menjaga lingkungan desa.

Dalam melakukan hal apapun, mereka harus mendapatkan restu *Enkai* atau Tuhan terlebih dahulu melalui tetua adat suku Samburu. Mereka juga percaya dengan takhayul-takhayul yang ada di sekitar mereka. Suku Samburu tidak boleh menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan kepada orang lain.

Suku Samburu memiliki syarat-syarat tertentu ketika mereka akan melakukan pernikahan tradisional Samburu. Mereka harus meminta restu terlebih dahulu kepada tetua adat mereka. Pria Samburu yang menikah secara tradisional sesuai adat Samburu boleh memiliki istri lebih dari satu. Mereka menerapkan prinsip poligami agar kebutuhan

ekonomi terpenuhi. Akan tetapi pria Samburu tidak boleh melakukan hal-hal yang mereka anggap tabu kepada wanita, seperti berciuman dan berhubungan intim, serta beberapa perlakuan lain sebelum menikah. Prajurit juga tidak boleh makan bersama wanita walaupun keluarga mereka sendiri. Samburu mempunyai perlakuan khusus terhadap tamunya sebagai bentuk kehormatan, yaitu dengan menyuguhkan *chai* atau teh dan makanan berupa hewan ternak pilihan tamu.

Prajurit Masai dan gadis Samburu menari *conga* dengan gerakan yang sama dan berhadap-hadapan tanpa adanya musik yang mengiringi di suatu upacara tertentu. Suku Samburu menjadikan *manyatta* sebagai tempat tinggal mereka. Gubuk kecil ini berukuran kurang lebih 3x5 meter. *Manyatta* dibuat sesederhana mungkin agar mudah dibongkar. Dalam kesehariannya mereka menjadikan *kanga* atau kain berwarna merah sebagai pakaian adat tradisional dan pakaian keseharian mereka.

Selain sebagai makanan utama, mereka menjadikan *ugali* atau bubur jagung sebagai sajian untuk tamu

pada suatu upacara tertentu. Mereka mengonsumsi *mandazi* atau roti panggang berbumbu sebagai campuran dan masih bisa dikonsumsi esok hari. Efek tenang yang didapat setelah mengunyah *miraa* atau daun penenang membuat kalangan suku Samburu mengonsumsinya. Suku Samburu memakan ranting semak-semak sebagai pelepas dahaga. Selain itu, ranting tersebut bermanfaat untuk membersihkan gigi. Dalam tata krama menerima tamu, suku Samburu selalu menyediakan *chai* atau teh untuk tamu mereka. Suku Samburu meminum buih lemak domba ketika sakit agar cepat sembuh. Sementara itu, untuk menjaga stamina, suku Samburu meminum darah segar hewan ternak yang baru disembelih.

- b. Suku Samburu menerapkan hukuman, yaitu berupa pemberian hewan ternak kepada orang yang telah dirugikan. Mereka melarang warganya untuk buang air di sembarang tempat. Hukuman ini berlaku untuk semua orang yang tinggal di sekitar wilayah Samburu.
- c. Suku Samburu membagi tugas mereka menjadi pekerjaan pria dan pekerjaan wanita. Tugas wanita

yakni, mencuci, memasak, mengambil air, dan pemerah susu, serta mengurus segala urusan rumah tangga lainnya, termasuk membangun *manyatta* sendiri. Pria bertugas menjaga dan menggembala hewan ternak mereka, serta menjaga keamanan desa dari serangan hewan buas dan serangan dari suku lain.

Mereka menggunakan alat transportasi umum satu-satunya di Barsaloi bernama *matatu*. *Matatu* adalah bus kecil dengan delapan tempat duduk. Bus ini jumlahnya sangat terbatas. Mereka juga mempunyai kendaraan pribadi sendiri bernama *Land Rover* atau mobil pengangkut barang.

Suku Samburu menjadikan *manyatta* sebagai tempat tinggal mereka. *Manyatta* merupakan gubuk kecil terbuat dari kotoran sapi dan ranting. Gubuk ini dibuat secara sederhana agar mudah dibongkar dan pindah tempat tinggal.

Senjata tradisional prajurit Masai adalah *rungu*. *Rungu* berbentuk tongkat yang terbuat dari kayu. *Rungu* digunakan oleh prajurit Masai untuk berburu.

Saran

Penelitian roman *Die Weiße Massai* diharapkan dapat memberi pengetahuan dan menjadi bahan referensi terutama bagi mahasiswa pendidikan Bahasa Jerman yang berkonsentrasi di bidang sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Hofmann, Corinne. 2000. *Die Weiße Massai*. München: Knauer Taschenbuch Verlag.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursito. 2000. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

BIODATA

Nama : Erzamia Pravitasari

NIM : 12203244024

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas : Negeri Yogyakarta

Alamat asal : Jalan Lapangan Olahraga No. 17 RT 11/RW 02, Randudongkal,
Pemalang - Jawa Tengah

Awal Skripsi : November 2015

Selesai Skripsi : Maret 2016

No. HP : 085643946984

Email : erzamiapravs@gmail.com